

Efektivitas Metode Pembelajaran PAI Berbasis Digital Storytelling terhadap Penguatan Nilai Keislaman Siswa Generasi Z

Mubarak Marzuqi

Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan (STAIS), Indonesia;
mubarakmarzuqi3@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/01; Revised: 2026/01/03; Accepted: 2026/01/07

Abstract

The advancement of digital technology has significantly transformed educational paradigms, including Islamic Religious Education (IRE). Generation Z, as a digitally native cohort, requires learning approaches that align with their visual, interactive, and fast-paced information processing characteristics. This study aims to examine the effectiveness of the digital storytelling method in reinforcing Islamic values among Generation Z students. Utilizing a library research approach, this study analyzes educational theories, learner characteristics in the digital age, and prior research findings on the integration of digital media in religious education. The analysis reveals that digital storytelling is not only effective in enhancing students' cognitive engagement but also addresses affective and spiritual dimensions. Beyond enriching the delivery of IRE content, this approach facilitates the internalization of Islamic values through meaningful and contextual narrative experiences. Therefore, digital storytelling holds potential as a strategic method in IRE that is responsive to the challenges of the digital era and the unique needs of Generation Z.

Keywords

Digital Storytelling¹; Islamic Religious Education²; Generation Z³



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dalam era disrupsi digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi yang pesat, dunia pendidikan mengalami transformasi paradigma yang cukup mendalam (Sinaga & Firmansyah, 2024). Aktivitas belajar-mengajar tidak lagi bersifat satu arah atau terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan berkembang ke arah lingkungan virtual yang lebih interaktif, dinamis, dan berbasis multimedia. Generasi yang sedang menempuh pendidikan saat ini, yang disebut sebagai Generasi Z, tumbuh dan berkembang dalam suasana yang sangat akrab dengan perangkat digital, media sosial, serta alur informasi yang cepat. Kebiasaan mereka dalam mengakses konten visual, berpikir multitasking, serta berinteraksi secara digital menjadikan mereka lebih

responsif terhadap pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berbasis teknologi (Sulistiawati & Abidin, 2024). Oleh sebab itu, pendekatan pedagogis yang masih bersifat konvensional semakin sulit untuk menjangkau kebutuhan dan gaya belajar generasi ini. Perubahan ini menuntut inovasi dalam penyampaian materi pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, agar nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara relevan dan kontekstual (Soraya & Aripin, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membentuk karakter peserta didik dan menanamkan akhlak mulia, dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman yang serba cepat (Panjaitan, 2024). Dalam konteks modernisasi serta derasnya arus budaya populer, pendekatan pembelajaran PAI harus melampaui sekadar penyampaian materi, dan lebih menekankan pada penguatan aspek afektif serta spiritual siswa. Salah satu metode yang dinilai relevan dengan kebutuhan tersebut adalah digital storytelling, yaitu penyampaian ajaran agama melalui narasi berbasis media digital. Metode ini tidak hanya menarik secara visual dan emosional, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Penggunaan media ini sekaligus menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan antara gaya belajar tradisional dan karakter generasi digital masa kini (Zamhariroh et al., 2025).

Meskipun berbagai inovasi pembelajaran telah diperkenalkan dalam dunia pendidikan, kenyataannya di Indonesia pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh pendekatan tradisional seperti ceramah satu arah dan metode hafalan. Model ini cenderung bersifat pasif dan kurang memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa. Hal tersebut menjadi kurang efektif dalam menjangkau kebutuhan belajar Generasi Z, yang dikenal lebih responsif terhadap metode yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi (Muhammad Yusuf et al., 2024). Ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan metode pengajaran yang digunakan dapat menciptakan jarak emosional maupun kognitif antara peserta didik dengan materi pelajaran. Akibatnya, pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman menjadi dangkal dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari tidak optimal. Keterlibatan siswa yang rendah juga berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai agama dalam konteks sosial dan budaya mereka yang terus berubah (Fitria Umami & Agustin, 2025).

Metode digital storytelling didasari oleh teori konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman personal dan sosial (Piaget, 1959). Jason Ohler dan Bernajeon Porter, pelopor digital storytelling dalam pendidikan, menjelaskan bahwa narasi digital mampu memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, karena

menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan estetika secara harmonis (Ohler, 2013). Dalam konteks PAI, pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menasar pembentukan kepribadian menyeluruh (syakhsiyah islamiyyah), tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran umum. Misalnya, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digital storytelling meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Sejarah (Lubis et al., 2021). Sementara itu, peneliti terdahulu juga menemukan bahwa penggunaan video naratif dalam pembelajaran PAI dapat memperdalam penghayatan terhadap materi akidah dan akhlak (Faradila et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada aspek persepsi siswa atau peningkatan motivasi belajar, dan belum banyak yang secara spesifik mengukur efektivitas metode ini dalam memperkuat nilai keislaman di kalangan generasi Z.

Berdasarkan sejumlah kajian yang dihimpun dari jurnal dan laporan pendidikan di Indonesia, metode ceramah masih menjadi pendekatan dominan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Guru-guru PAI cenderung mengandalkan metode satu arah tanpa memanfaatkan media digital secara optimal. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dan kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan mereka (Damayanti & Ridwan, 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling secara sederhana mampu meningkatkan antusiasme dan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam karena bersifat visual, naratif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Syaidah & Afrizal, 2024).

Meskipun digital storytelling memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman secara menarik dan relevan, masih terdapat kekosongan kajian ilmiah yang secara serius mengevaluasi efektivitas pendekatan ini, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menasar Generasi Z. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada aspek teknis penggunaan media atau sekadar menilai dampaknya terhadap motivasi belajar, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam pengaruhnya terhadap internalisasi nilai-nilai Islam. Terlebih lagi, keterpaduan antara pendekatan digital berbasis narasi dengan upaya pembentukan karakter Islami secara simultan baik dari sisi teoritis maupun empiris masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan yang perlu diisi oleh penelitian yang lebih menyeluruh, kritis, dan terfokus pada integrasi media digital dengan pendidikan nilai-nilai religius dalam konteks peserta didik masa kini.

Kajian ini menyuguhkan kebaruan (novelty) dalam integrasi antara pendekatan pembelajaran digital storytelling dengan evaluasi mendalam terhadap penguatan nilai-nilai keislaman di kalangan siswa, khususnya mereka yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Generasi ini memiliki ciri khas tersendiri, seperti ketertarikan tinggi terhadap konten visual, interaktif, dan cepat, sehingga pendekatan berbasis narasi digital sangat potensial untuk menjembatani nilai agama dengan dunia mereka. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada penekanan aspek afektif dan spiritual, yang selama ini cenderung terabaikan dalam model pembelajaran teknologi yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan semata. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan warna baru dalam pembelajaran PAI dengan tidak hanya menargetkan pemahaman intelektual, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan kesadaran batin siswa terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, digital storytelling tidak hanya menjadi media penyampai pesan, tetapi juga sarana transformasi nilai yang bermakna dan kontekstual.

Penelitian ini relevan dengan tantangan pendidikan di era digital dan kebutuhan pembelajaran PAI yang adaptif serta kontekstual. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif serta memperkaya literatur tentang inovasi metode pembelajaran keagamaan berbasis teknologi. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap perkembangan zaman dan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Saefullah, 2024). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggali dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema digital storytelling, pendidikan agama Islam (PAI), serta karakteristik generasi Z dalam konteks pembelajaran keislaman. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur yang meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel konferensi, serta dokumen-dokumen akademik yang berkaitan dengan pokok bahasan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterkinian, relevansi, dan keabsahan ilmiah dari masing-masing referensi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang melibatkan proses identifikasi tema, klasifikasi konsep, serta interpretasi mendalam terhadap muatan-muatan teoritis dan temuan empiris yang termuat dalam sumber pustaka. Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis, mulai dari

pengumpulan data literatur, pemetaan konsep-konsep utama, hingga penarikan simpulan yang mendukung rumusan tujuan penelitian (Rismawati et al., 2024). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dan konseptual terhadap pemahaman efektivitas metode digital storytelling dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam penguatan nilai-nilai keislaman pada peserta didik generasi Z. Pendekatan kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membangun landasan argumentasi yang kuat dari berbagai sudut pandang keilmuan tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual agar pesan-pesan moral dan nilai-nilai keislaman dapat diterima secara mendalam dan menyeluruh. Salah satu strategi yang menawarkan potensi besar dalam mendukung transformasi ini adalah penggunaan metode digital storytelling (Musthofa et al., 2025). Dalam kajian pustaka ini, pembahasan akan difokuskan pada bagaimana metode digital storytelling memiliki efektivitas dalam membentuk karakter religius siswa generasi Z, dengan mengaitkan analisis teori, pendekatan pembelajaran kontemporer, dan hasil penelitian sebelumnya.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah era digital yang serba cepat, serba visual, dan berbasis teknologi (Supriadi et al., 2025). Generasi Z cenderung menyukai pembelajaran yang instan, visual, dan bersifat fleksibel. Mereka juga memiliki rentang perhatian yang relatif pendek, serta cenderung bosan jika dihadapkan pada metode pembelajaran monoton seperti ceramah atau hafalan (Maftuhah & Ikhwannuddin, 2024). Dalam konteks ini, metode konvensional yang masih banyak digunakan dalam pembelajaran PAI menjadi kurang relevan. Akibatnya, pesan-pesan keagamaan tidak mampu meresap secara efektif ke dalam kesadaran siswa. Pendekatan PAI yang tidak menyesuaikan diri dengan gaya belajar generasi Z dapat menyebabkan kesenjangan antara materi ajar dengan realitas hidup siswa, serta menghambat proses internalisasi nilai keislaman. Oleh karena itu, sangat diperlukan metode yang mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata siswa secara kreatif dan menarik (Azizeh, 2025). Digital storytelling hadir sebagai salah satu metode yang potensial dalam menjawab tantangan tersebut (Zamhariroh et al., 2025).

Digital storytelling merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan narasi verbal dengan media digital seperti gambar, video, animasi, dan music (Syauky

et al., 2025). Narasi digital memungkinkan siswa untuk membangun koneksi emosional dan personal terhadap materi yang dipelajari, sekaligus memperkuat pemahaman konseptual (Hadi & Manshur, 2025). Dalam konteks PAI, digital storytelling memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman keagamaan mereka melalui medium yang lebih menarik dan dekat dengan keseharian mereka (Zamhariroh et al., 2025). Metode ini juga sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mampu mengkonstruksi makna sendiri dalam konteks sosial yang mendukung. Dengan digital storytelling, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen konten yang memiliki makna bagi dirinya sendiri dan komunitasnya (Indiyani, 2025).

Salah satu keunggulan digital storytelling adalah kemampuannya menjangkau aspek afektif peserta didik (Herlina et al., 2024). Dalam pendidikan agama, aspek ini sangat krusial karena menyentuh dimensi keyakinan, kesadaran batin, dan sikap moral. Ketika siswa terlibat dalam proses pembuatan narasi digital tentang nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial mereka secara tidak langsung sedang menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka. Narasi personal yang dibangun melalui media digital dapat memperkuat empati dan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan religius. Dengan kata lain, digital storytelling tidak hanya menjadi alat bantu mengajar, tetapi juga sarana transformasi karakter (Musthofa et al., 2025). Dalam hal ini, metode ini memiliki keunggulan yang tidak ditemukan pada pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada penghafalan konsep dan doktrin.

Hasil kajian dari beberapa penelitian mendukung efektivitas metode ini dalam pendidikan agama. (Herlina et al., 2024), dalam penelitiannya terhadap peserta didik MI, menemukan bahwa penggunaan video berbasis narasi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan minat belajar, memperdalam pemahaman siswa terhadap materi akidah, serta menumbuhkan semangat untuk menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga disampaikan oleh (Makhzun & Suharsono, 2025), yang menunjukkan bahwa integrasi digital storytelling dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan daya tarik materi serta keterlibatan emosional siswa terhadap pelajaran. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan berbasis narasi digital mampu mengatasi keterbatasan pendekatan konvensional yang terlalu berpusat pada guru. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berperan

aktif dalam proses pembelajaran, metode ini menjadi lebih adaptif terhadap karakteristik generasi Z.

Jika dibandingkan dengan metode ceramah yang masih dominan dalam pembelajaran PAI di banyak sekolah, digital storytelling lebih memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna. Ceramah cenderung menjadikan siswa sebagai objek pasif yang menerima informasi secara satu arah (Ramadani & Zailani, 2023). Sebaliknya, digital storytelling menjadikan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus pengambil peran dalam membangun makna dan nilai dari materi yang dipelajari. Namun demikian, penerapan metode ini juga memiliki tantangan tersendiri, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kompetensi guru dalam mengelola media digital, serta waktu yang dibutuhkan untuk merancang proyek naratif secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional serta pelatihan yang memadai bagi tenaga pendidik agar metode ini dapat diimplementasikan secara optimal.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme Vygotsky dan Piaget, pengetahuan tidak sekadar ditransmisikan, tetapi harus dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik dalam konteks sosial yang mendukung (Vygotsky, 1978). Metode digital storytelling sangat sesuai dengan prinsip ini, karena mendorong siswa untuk memproses, merefleksikan, dan mengekspresikan pemahaman mereka sendiri terhadap ajaran Islam melalui media yang sesuai dengan dunia mereka. Dalam hal pendidikan karakter, metode ini juga selaras dengan pendekatan holistik yang menempatkan nilai-nilai sebagai inti dari proses pendidikan. Pendidikan agama tidak hanya dimaksudkan untuk menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Oleh karena itu, integrasi antara digital storytelling dan pendidikan karakter Islam merupakan kombinasi yang sangat strategis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa digital storytelling merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAI, terutama dalam konteks generasi Z. Metode ini mampu menjembatani kesenjangan antara materi keagamaan dengan dunia nyata siswa melalui media yang dekat dengan keseharian mereka. Selain itu, pendekatan ini juga unggul dalam menjangkau aspek afektif dan spiritual, yang sering kali terabaikan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Jika dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan, digital storytelling jauh lebih mampu melibatkan siswa secara aktif dan emosional. Hasil dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek narasi digital lebih mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan demikian,

penelitian ini menegaskan bahwa integrasi metode digital storytelling dalam pembelajaran PAI bukan hanya layak, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan pendidikan agama di era digital. Dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan ketersediaan media menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan agar pendekatan ini dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode digital storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman, khususnya bagi peserta didik dari generasi Z. Karakteristik generasi ini yang dekat dengan teknologi, responsif terhadap visualisasi, serta cenderung menyukai pembelajaran berbasis pengalaman, menjadikan digital storytelling sebagai pendekatan yang tepat dan relevan. Metode ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif melalui pemahaman materi ajar, tetapi juga secara efektif menjangkau dimensi afektif dan spiritual siswa. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses penciptaan narasi digital yang mengangkat nilai-nilai Islam, pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan membumi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme dan pendekatan pendidikan karakter, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, keberhasilan implementasi digital storytelling juga bergantung pada dukungan infrastruktur, kesiapan pendidik, serta integrasi kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, digital storytelling perlu dipandang bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai pendekatan pedagogis strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan agama di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizeh, N. (2025). Transformasi Manajemen Pendidikan Agama Islam: Menciptakan Model Pembelajaran Inovatif Untuk Generasi Millennial. *Zawayatul Fikr: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 59–72. <https://Zawayatulfikr.Shibghoh.Id/Index.Php/Zafie/Article/View/8%0ahttps://Zawayatulfikr.Shibghoh.Id/Index.Php/Zafie/Article/Download/8/14>
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan Sosial Dan Pendidikan Dalam Peran Guru Pai Di Era Digital. *Sosial Studies In Education*, 02(02), 123–138. [Http://Dx.Doi.Org/10.15642/Sse.2024.2.2.123-138](http://Dx.Doi.Org/10.15642/Sse.2024.2.2.123-138)
- Faradila, A., Safriatun, F., Safriani, E., & Anita, T. P. (2024). Efektivitas Penggunaan

- Media Video Animasi Kisah Nabi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Jipdasmen Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 25–37.
- Fitria Umami, N., & Agustin, M. (2025). Penanaman Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik Di Upt Smk Negeri 1 Nguling. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 48–59. <https://doi.org/10.47435/jpdk.V10i1.3350>
- Hadi, M. S., & Manshur, A. (2025). Tranformasi Pembelajaran Pai Di Era Digital : Strategi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–13.
- Herlina, H., Astuti, M., Triyunita, H., Rahmawati, T. D., & Yana, N. (2024). Pemanfaatan Media Digital Dalam Menarik Minat Siswa Di Sd/Mi Terhadap Pembelajaran Pai. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(6), 8265–8277. <https://doi.org/10.54373/Imej.V5i6.2431>
- Indiyani, N. (2025). Enhancing Islamic Education Through Storytelling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 38–51.
- Lubis, D. M. R., Manik, E., Mardianto, & Nirwana Anas. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.57251/ie.V1i2.72>
- Maftuhah, M., & Ikhwannuddin, I. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Melalui Pendekatan Inovatif: Menyongsong Generasi Z. *Progressa: Journal Of Islamic Religious Instruction*, 8(2), 111–122. <https://doi.org/10.32616/Pgr.V8.2.493.111-122>
- Makhzun & Suharsono. (2025). *Metode Storytelling Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah* 12. 06(01), 96–108.
- Muhammad Yusuf, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, & Marsuanti Marzuki. (2024). Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran Pai. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 129–142. <https://doi.org/10.71242/W9qyak28>
- Musthofa, Z., Faizin, F., & Sanjani, M. A. F. (2025). Strategi Pembelajaran Storytelling Adaptif Untuk Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Mi Di Era Digital. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4282–4291. <https://doi.org/10.54371/jiip.V8i4.7798>
- Ohler, J. (2013). *Digital Storytelling In The Classroom: New Media Pathways To Literacy, Learning And Creativity*. Corwin Press (Sage Publications).
- Panjaitan, R. (2024). Profil Guru Ideal Perspektif Pendidikan Islam. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Dan Riset)*, 2(3), 315–322.
- Piaget, J. (1959). *The Language And Thought Of The Child*. Routledge & Kegan Paul.
- Ramadani, I., & Zailani, Z. (2023). Implementasi Metode Ceramah Tipe Impromptu Dalam Peningkatan Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 3 Air Batu Satu Atap. *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies*, 4(1), 640–648. <https://doi.org/10.47467/Edui.V4i1.5611>
- Rismawati, R., Munawaroh, N., & Saifullah, I. (2024). Konsep Pendidikan Moral Dalam Al-Qur ' An Surat Al Baqarah Ayat 31-32 (Perspektif Ilmu Pendidikan

- Islam). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 3631–3652.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/Al-Tarbiyah.V2i4.1428>
- Sinaga, W. M. B. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/Jtp.V1i4.492>
- Soraya, S., & Aripin, S. (2025). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2), 125–138.
- Sulistiawati, E., & Abidin, J. (2024). Strategi Penggunaan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 31–42. <https://doi.org/10.31102/Alulum.11.1.2024.31-42>
- Supriadi, D., Taufiqrrahman, & Samsuddin. (2025). Inovasi Pembelajaran Pai Di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z. *Tadbriuna Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, 319–334. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/Tadbiruna/article/view/1506>
- Syaidah, & Afrizal. (2024). Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilaikejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Negeri 007 Simpang Beringin Pelalawan). *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies*, 6(1), 32–39. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/305>
- Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, & Zubaidah. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Visual Auditorial Kinestetik Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 2 Dan Sd. *Jurnal Satya Widya*, 41(1), 89–103.
- Vygotsky, L. S. (Lev S. V. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zamhariroh, N. M., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Analisis Model Assure Dalam Pembelajaran Ski Berbasis Digital Storytelling : Penggunaan Plotagon Sebagai Media Interaktif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 09(2023), 97–115.